" Ia kosong dan bertendensi membunuh dirinya sendiri. Sementara pergerakan-pergerakan anak muda sebelumnya berfungsi untuk menantang disfungsi dan dekadensi generasi sebelum mereka; hari ini kita memiliki "para hipster"—subkultur anak muda yang merefleksikan kedangkalan terkutuk dari masyarakat mainstream "

HIPSTER

KAUM HIPSTERS SEDUNIA,
KITA SANGATLAH MEMBOSANKAN!

- Fire to The Prison #4 -

1. Ekonomi hidup keseharian didasarkan kepada pertukaran yang berkelanjutan dari sikap-sikap agresif dan merendahkan. Hal itu mengungkapkan sebuah teknik dari memakai dan melepas, yang merupakan mangsa dari penghancuran yang penuh kontradiksi.

2. Saat ini, ketika seseorang semakin menjadi makhluk sosial, justru semakin ia menjadi obyek (bukan subyek alias pelaku).

3. Dekolonisasi, ternyata belum juga dimulai.

4. Ia akan memiliki kebutuhan untuk memberikan nilai-nilai baru kepada prinsip-prinsip keagungan yang usang.

the revolution of everyday life - chapter 2 “humiliation”
- raoul vaneigem -

PASCAREDUKSI MAKNA DIBALIK CITRA

Inti dari zine ini sebenernya sungguh sederhana, dan familiar. Alasan kenapa saya ngerasa topik ini tentu juga relevan disini; di area yang diklaim bernama Indonesia dengan pusat industri hipster yang terkini berpusat di Bandung.

Hipster; (dari sudut pandang saya), adalah fenomena kultur yang terjadi paska kooptasi dan komodifikasi dari kontra kultur - kontra kultur, yang pada masanya, merupakan respon penolakan/negasi dari sistem dominan yang berlaku pada masa itu. Kooptasi dan komodifikasi estetika kontra-kultur (yang selalu merupakan topik yang tidak pernah berhenti dibahas pada media-media kontra kultur) melahirkan "hipster"; sebuah hasil yang muncul akibat aksi kooptasi dan komodifikasi oleh para kapitalis, yang tidak mendapatkan reaksi yang sebanding; hingga ia tidak terhentikan dan bahkan melahirkan sesuatu yang baru: "budaya tanpa budaya", dan euforia estetika yang tidak memiliki makna subversif apapun.

Masih sedikit janggal untuk dipahami? Sederhananya, kooptasi dan komodifikasi meredukasi budaya perlawanan; dengan hanya mengambil citra/image darinya, dan membuang sama sekali semangat dan hal-hal yang diperjuangkan oleh budaya tersebut. Mereka membuat segala makna didalam budaya tersebut menjadi komoditi: hal yang bisa kamu beli dengan uang. Identitas "alternatif", yang bisa kamu beli dan dapatkan dengan mudah. Media-media hipster menanamkan ide dalam kepala-kepala kita, bahwa dengan mendatangi tempat-tempat tertentu, kenal dengan gerombolan tertentu, mengetahui musik-musik dan kebiasaannya, serta

memakai aksesori dan penampilan khas komunitas tersebut, kita telah mendapatkan sebuah identitas yang siap dipasang dan dipamerkan. Identitas instan, yang begitu mudah didapatkan, tanpa memerlukan kepercayaan dan perjuangan untuk makna apapun yang diusung oleh identitas itu. Karena hari ini, kita tidak lagi dituntut untuk mengerti, berhasrat untuk merubah/merespon sesuatu, dan berpatisipasi; kita hanya diminta untuk membeli apapun yang kita butuhkan untuk merasa bahwa kita adalah bagian dari sesuatu, untuk menunjukkan bahwa kita memiliki hasrat hidup, selera yang "keren", dan pemikiran yang kritis/cerdas.

Artikel yang diterjemahkan dalam zine ini ditulis pada area yang disebut "negara-negara dunia pertama", namun toh ternyata ia tetap relevan bagi kelas menengah/menengah atas di negara ini; meskipun kemampuan konsumsi disini tidak sebesar di negara-negara tersebut, dan ikon-ikon simbolik yang dikenakan sebagai simbol kelas pekerja pun berbeda. Tentu saja ini tidak terlepas dari efek distribusi informasi yang sangat-sangat cepat, semenjak keberadaan televisi dan internet.

Seperti yang ditulis dalam artikel "Hipsterisme"; majalah-majalah hipster lokal dapat kita temui dimana-mana. Majalah-majalah tersebut dapat dianggap sebagai "buku panduan" para hipster, mengenai band/musik apa yang saat ini sedang hip/sebaiknya disukai, topik apa yang tengah hip, acara-acara untuk didatangi, kegiatan yang sedang dianggap "keren", dan tentu saja...gaya berpakaian seperti apakah yang tengah "hip". Mereka mengidolakan kata "alternatif", dan mengklaim ide yang mereka usung sebagai inovatif dan kreatif; dengan mengkooptasi unsur budaya alternatif apapun yang mereka bisa temui. Majalah-majalah seperti Ripple,
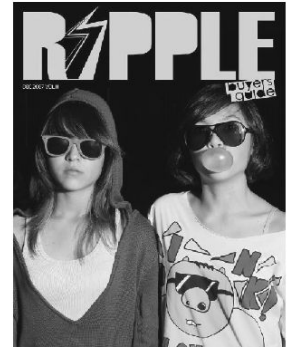
Jeune, etc—yang tak akan pernah terlepas dari payung gerombolan distro dibelakangnya, salah satu agen komodifikasi budaya yang populer: tumpukan "distro" yang menjamur dimana-mana. Pusat distribusi komodifikasi budaya, yang tentu saja sama sekali tidak berpola ekonomi "alternatif" (melihat dari upah pekerja

distro yang rata-rata tetap dibawah upah minimum, sementara para pemiliknya menjalani popularitas dan kemakmuran yang luar biasa sekedar dengan menjual identitas sebagai komoditi utama).

Budaya hipster sama sekali tidak mengisi makna berarti apapun bagi kita; para hipster yang digembalakan oleh majalah-majalah alternatif beserta distro-distro penipu itu. Seperti biasa, mereka yang menggiring lah yang teruntungkan. Sementara itu, selain terus mengonsumsi berbagai perangkat budaya yang mereka tawarkan, kita diminta untuk terus menonton...menjalani hidup sebagai "penonton kehidupan"; dan bukannya sebagai pelaku kehidupan itu sendiri. Kita mengagumi, berbangga, dan memamerkan identitas yang sebenarnya sama sekali tidak berarti bagi hidup kita.

Saya benar-benar sudah muak dengan segala perdagangan dan kebingungan yang tidak perlu mengenai identitas-identitas palsu ini. Terserah denganmu, tapi saya percaya bahwa "keunikan kepribadian" saya terletak pada apa yang saya lakukan dan pikirkan untuk menjalani hidup saya; bukannya pada apa yang saya pakai, datangi, dan dengarkan. Dan para gembala hipster yang memuakkan itu—mereka hanya layak untuk diacuhkan; bila bukan untuk dihancurkan.

Simbol, pada mulanya, sekedar merupakan perwakilan dari hal-hal dalam hidupmu, untuk dikomunikasikan.
Dan bila tidak ada kehidupan dibalik simbol itu; kemudian apa guna simbol-simbol yang tidak mewakili apapun itu?

"Ketakutan terbesar para Hipster adalah bahwa mereka ternyata bisa saja sama membosankannya dengan semua orang lainnya... Banyak orang mengoleksi benda-benda yang tidak berguna. Para hipster mengambil satu langkah lebih jauh; dengan juga mengoleksi identitas."
- Anonimus

HIPSTER : TITIK BUNTU DARI PERADABAN BARAT

(Teks asli diambil dari Adbuster isu #79, 29 Juli 2008)

Hidup di dalam sebuah kota metropolitan yang besar, sulit untuk mengabaikan para "hipster", atau untuk tidak merasakan tekanan mengadopsi perannya. Bentukan sub-kultur terbaru pada era kita yang menunjukkan banyak implikasi menarik mengenai kemanusiaan modern, terutama mengenai kelas menengah pada negara-negara dunia pertama yang memiliki eksistensi mengambang/tanpa pijakan. Dibawah ini adalah artikel dari majalah Adbuster yang kami rasa menyediakan beberapa konten yang menstimulasi analisa dan pemahaman yang sehat atas penyebaran subkultur yang mengenaskan ini.

"Kemarin malam, aku datang di sebuah pesta make out yang gila. Aku mengambil beberapa foto di malam itu. Kamu bisa melihatnya di myspace ku, bersama dengan lagu-lagu dan film-film favoritku, beserta hal-hal lain yang diciptakan oleh orang lain yang kugunakan untuk mengekspresikan individualismeku."
- Stewie dari Family Guy[1]

Kita telah tiba pada titik dalam peradaban dimana kontra-kultur telah bermutasi menjadi sebuah kekosongan estetika, yang terobsesi pada dirinya sendiri. Jadi sementara ke-hipster-an (Hipsterdom) merupakan produk akhir dari semua kontra-kultur sebelumnya, ia juga terkelupas dari orisinalitas dan sifat yang subversif.

Aku tengah menyeruput bir dari sebuah gelas berkabut di bagian belakang sebuah bar trendy yang telah berubah menjadi sebuah klab malam di pusat distrik heroin dari kota ini. Di depanku, berdiri sekelompok anak muda bertipe grunge-punk-hippies, yang saling mengelilingi, dan secara kolektif tengah mengejek larangan rokok dengan

sembunyi-sembunyi menghisapnya, seolah mengatakan "fuck-you". Bersenang-senang dalam ide mereka tentang pemberontakan, selagi seorang staff kurus berjalan gontai sambil melihat sekilas tanpa peduli.
Sang "DJ" memainkan sekumpulan mp3 dari MacBook nya, membuat campuran lagu yang terdengar seperti ia sedang menghantamkan kapak kepada kumpulan lagu-lagu hits billboard tahun lalu; mulai dari DMX hingga Dolly Parton; dan mencampurnya dengan beat latar techno bertempo cepat.
"Jadi...ini adalah sebuah pesta hipster?", aku bertanya kepada gadis yang duduk di sebelahku. Ia memakai anting-anting besar, kaus berkerah V dari American Apparel, kacamata palsu (: kacamata yang berfungsi sebagai aksesori, bukan pembantu daya lihat), dan jubah wool hangat yang tidak pas.
"Ya... lihat saja sekitarmu, 99 persen dari orang-orang disini sangat hipster!"
"Apa kamu seorang hipster?"
"Jelas tidak.", katanya sambil tertawa, dan kemudian meneguk habis isi gelasnya yang tersisa, sebelum melompat ke lantai dansa.

Namun setelah punk telah terplastikkan, dan hip-hop kehilangan hasrat spontannya untuk melakukan perubahan sosial; segala aliran dominan dari "kontra-kultur" telah bergabung bersama. Sekarang, tingkah laku, selera, dan gaya hasil percampuran trans-atlantik telah mendefinisikan ide dari "Hipster"; yang secara umum tidak dapat didefinisikan.
Sebagai sebuah penggunaan artifisial dari berbagai gaya yang berasal dari berbagai era yang berbeda; para hipster merepresentasikan akhir dari peradaban barat—sebuah budaya yang tersesat dalam kepalsuan-kepalsuan yang ada pada masa lalu, dan tidak mampu menciptakan makna baru apapun.

Ia kosong dan bertendensi membunuh dirinya sendiri. Sementara pergerakan-pergerakan anak muda sebelumnya berfungsi untuk menantang disfungsi dan dekadensi generasi sebelum mereka; hari ini kita memiliki "para hipster"—subkultur anak muda yang merefleksikan kedangkalan terkutuk dari masyarakat mainstream. Bila kamu mencoba berjalan-jalan di jalanan utama di perkotaan Amerika Utara atau perkotaan Eropa, dan kamu pasti akan melihat sebuah bercak fashion—anak-anak muda berusia dua puluh sekian yang dengan sadar berkeliaran dan mengenakan sejumlah ciri-ciri khas gaya yang tertebak; jeans ketat, legging spandex katun, sepeda-sepeda torpedo[2] flannel vintage, kacamata palsu, dan kaffiyah—yang pada mulanya digunakan oleh para pelajar Yahudi dan para pemrotes di Barat untuk mengekspresikan solidaritas kepada orang-orang Palestina; kaffiyah tersebut kini telah menjadi aksesori fashion para hipster yang tidak bermakna dan klise.

Kaus berkerah V American Apparel[3] dan bir Pabst Blue Ribbon[4] serta rokok-rokok berharga murah adalah simbol-simbol ikon dari kelas-kelas revolusioner yang telah digunakan oleh para hipster dan dikeringkan dari maknanya. Sepuluh tahun yang lalu, seseorang yang memakai kaus berkerah V polos dan meminum Pabst tidak akan pernah diduga sebagai pengikut trend. Namun pada tahun 2008, hal-hal tersebut telah menjadi klise menjijikkan dari sebuah kelas dimana individu-individu

didalamnya berusaha lari sejenak dari kemakmuran dan privilese mereka dengan membenamkan dirinya kedalam estetika kelas pekerja.

Obsesi atas "kredo-jalanan" ini mencapai puncak keabsurdannya ketika para hipster telah mengadopsinya dengan sepenuh hati; sepeda torpedo sebagai satu-satunya cara untuk transportasi—hanya karena ia tidak lagi membutuhkan pemasangan rem.

Sebagai pecinta apati dan ironi, para hipster terhubung melalui koneksi jaringan global yang terdiri dari blog-blog dan toko-toko yang mendorong sebuah pandangan global mengenai estetika yang terinformasi secara fashion. Secara lemah hipster terasosiasikan dengan beberapa bentuk keluaran yang kreatif; mereka mendatangi pesta-pesta seni, mengambil gambar-gambar lo-fi dengan kamera analog, mengendarai sepeda-sepeda mereka ke klab-klab malam, dan mencucurkan keringat pada pesta-pesta nouveau disco-coke. Para hipster memiliki kecenderungan untuk memiliki ritual menuliskan blog yang berisi tentang eksploitasi harian mereka, biasanya, sambil mengambil isi dari lembaran majalah yang mendefinisikan generasi seperti Vice,[5] Another Magazine, dan Wallpaper. Gaya hidup yang didandani dan sepintas ini telah membuat para hipster dipuja secara universal.

"Para zombie hipster... adalah para idola di lembaran-lembaran cara bergaya, kesayangan dari para virus pemasar dan bekas-bekas predator agen real estate. Dan mereka mesti terkubur agar kekerenan terlahir kembali)". tulis Christian Lorentzen dalam sebuah artikel di kolom Time Out New York yang berjudul "Why the Hipsters Must Die", "

Dengan tanpa apapun untuk dipertahankan, direngkuh atau dijaga, ide akan "ke-hipster-an" terbuka lebar untuk diserang. Dan lagi, kemiskinannya akan otentisitas yang ironis ini telah mengizinkan ke-hipster-an untuk menjadi fenomena global yang diatur untuk mengonsumsi setiap inti dari kontra-kultur yang bermula di Barat. Kebanyakan kritik menunjuk kepada individualitas yang dangkal dari para hipster, namun hal inilah yang membedakan mereka dari para pendahulunya; selagi mengizinkan ke-hipster-an untuk bergabung dengan mudah dan memutasikan pergerakan-pergerakan sosial, serta subkultur-subkultur dan gaya-gaya hidup yang lain.

Aku berdiri diluar sebuah pesta seni, disamping barisan rapi sepeda torpedo yang terkunci, dan berjalan melewati sepasang gadis yang identik dengan homogenitas para hipster. Aku bertanya kepada salah satu dari mereka, apakah kehadirannya pada pesta seni, dan menggunakan kacamata palsu, legging dan kemeja flannel membuatnya menjadi seorang hipster.

"Aku tidak merasa nyaman dengan istilah itu, itu..."

"Offensif?"

"Bukan,... itu... yah, kalau kamu tidak tahu kenapa, maka seharusnya kamu tidak menggunakannya."

"Ok,... jadi apa yang kalian akan lakukan malam ini setelah pesta seni?"

"...Umm.. Kami akan datang ke acara after-party nya."

Gain Mcinnes, salah satu dari pendiri Vice, yang belakangan ini telah meninggalkan majalah tersebut, adalah seseorang yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu arsitek ke-hipster-an yang utama. Namun, kontras dengan masyarakat tipe sadar-media, Mcinnes, yang komentar-komentar "Do's and Don'ts" (Lakukan dan Jangan Lakukan) nya telah mendefinisikan peraturan-peraturan dari fashion para hipster sepanjang lebih dari satu dekade, lebih dari kritis kepada mereka yang melakukan kritik; "Aku selalu merasa bahwa kata tersebut [hipster] digunakan dengan nada menghina. Sepertinya kata itu digunakan oleh para blogger gendut yang tidak lagi ditiduri dan kebosanan, dan mereka hanya sangat kesal kepada anak-anak muda yang senang berjalan-jalan, mabuk parah, dan fashionable ini.", katanya. "Aku meragukan hipotesis-hipotesis seperti ini, karena mereka selalu berbau agenda".

Para punk mengenakan pakaian compang-camping mereka dan jaket-jaket kulit berstud dengan hormat, membanggakan diri mereka dengan metode ekspresi diri dan pemberontakannya yang berbiaya murah dan inovatif. Para B-Boys dan B-Girls mengumumkan diri mereka kepada siapapun dengan pendengaran dan peralatan yang kebesaran serta boombox-nya. Namun adalah hal yang langka, bila bukan mustahil, untuk menemukan individu yang memproklamirkan dirinya sebagai hipster dengan bangga. Dengan tarian-tarian dan identitas dirinya yang ganjil—yang secara keras-kepala menyangkal eksistensinya selagi mengenakan simbol-simbol yang jelas-jelas menyatakannya.

"Ia baru berumur 17 tahun dan ia hidup untuk scene!", seorang gadis berbisik di telingaku ketika aku mengambil foto seorang anak muda yang sedang menari menghadap tembok pada sudut yang bercahaya remang pada acara after-party tersebut. Anak itu memiliki potongan rambut acak-acakan, ala potongan do-it-

yourself, jeans ketat, jaket kulit, kaus punk vintage, dan topi yang menonjol.

"Foto aku", minta anak tersebut, berjalan dengan rokok di bibirnya, berpose dan menghela nafas. Ia mencoba beberapa sudut yang berbeda, dengan ekspresi tidak terkesan, dan mengerutkan keningnya ketika aku menunjukkan hasil-hasil foto tersebut kepadanya.

"Oke, thanks", katanya. Kemudian ia kembali berfokus kepada musik dan tenggelam lagi kedalam gerombolan berkeringat dimana ia melanjutkan sebuah kerjapan gerak kepala dengan sedikit mengejang.

Lantai dansa pada sebuah pesta hipster nampak seperti seharusnya dikelilingi oleh tanda kutip. Sementara punk, disco, dan hiphop memiliki gaya tari yang energik, intim dan mengesankan, yang membebaskan mereka yang menari dari keberadaan mentalnya—entah itu para B-Boy yang melakukan spin dengan bertumpu pada kepalanya, atau pogo keras pada gelaran punk—para hipster cenderung memiliki gaya dansa yang mengejek. Sebuah goyangan acak yang palsu yang menghina setiap ide untuk menari, atau, pada bagian-bagian terbagusnya, mengilustrasikan ketakutan tanpa komitmen dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh putaran yang ironis/mengejang. Orang-orangnya terlalu sadar akan penampilan dirinya untuk tidak dapat membiarkan diri mereka merasakan bentuk kebebasan apapun. Mereka bergoyang secara acak, menggoyangkan tubuh mereka menuju kehampaan.

Mungkin motivasi sebenarnya dibalik keasalan yang disengaja ini adalah upaya untuk menarik atensi para fotografer pesta yang selalu hadir, yang berenang melintasi kerumunan seperti hiu-hiu berneon yang memancing sedikit letupan eksistensi fosforescent kapanpun mereka menemukan seseorang yang layak diabadikan sejenak. Menyadari beberapa kerjap cahaya yang muncul dari kamar mandi klab tersebut, aku mengintip, hanya untuk menemukan seorang fotografer tengah mengambil bagian dalam pengambilan foto porno soft-core spontan. Dua gadis dan seorang lelaki melepas bajunya dan berpose untuk sebuah set foto yang glamor dan muram. Mereka semua menyeringai dan tersenyum sedikit, hingga seorang gadis lain menyelipkan kepalanya kedalam dan menjerit, "Kalian bukan semacam anak-anak klab di tahun 90-an. Tai kucing seperti ini sangatlah hipster!"—yang langsung memercikkan perkelahian, yang membuatku langsung pergi dari tempat tersebut.

Dengan banyak cara, gaya hidup yang dipromosikan oleh ke-hipster-an ini sangat memiliki ritual. Banyak dari pengunjung pesta yang menjadi subyek dari foto-foto yang diambil oleh foto-blogger itu tidak diragukan lagi akan merayap keluar dari tempat tidur keesokan sorenya, untuk segera mengalami ulang pesta pora nya kemarin malam. Dengan mata masih kemerahan dan kusam, mereka duduk di depan laptopnya, meluncuri lautan keserupaan untuk menemukan momen mereka sendiri yang secara instan merupakan ke-hipster-an yang tersempurnakan sekilas.

Apa yang mungkin tidak/telah mereka ketahui adalah para "pemburu ke-keren-an" ini juga mengintip situs-situs yang sama, mencatat bagaimana mereka berpakaian, dan apa yang mereka konsumsi. Para pemasar dan promotor pesta ini dibayar untuk mengkooptasi kultur anak muda, untuk kemudian menjualnya kembali demi profit. Pada akhirnya, para hipster membeli apa yang mereka kira telah mereka temukan,

dan disuapi kehidupan budaya mereka yang telah dikemas ulang terlebih dahulu.

Hipster adalah "kontra-kultur" pertama yang lahir dibawah mikroskop industri periklanan, yang membiarkannya terbuka bagi manipulasi konstan, namun juga memaksa para partisipannya untuk secara berkelanjutan mengganti ketertarikan dan afiliasi mereka. Kurang dari sebuah subkultur, para hipster adalah sebuah kelompok konsumen—yang menggunakan uang mereka untuk membeli otentisitas dan pemberontakan yang kosong. Namun ketika sebuah trend, band, musik, gaya atau perasaan mendapatkan terlalu banyak ekspos; mereka akan mendadak meremehkannya.

Para hipster tidak mampu mempertahankan kesetiaan budaya atau afiliasi apapun karena ketakutan mereka akan kehilangan relevansi.

Sebuah amalgamasi dari sejarahnya sendiri, anak-anak muda Barat tertinggal dengan "kekerenan" mengonsumsi dibanding menciptakan. Zeitgeist budaya di masa lalu telah selalu dihiasi oleh kegusaran, kemarahan dan pergerakan-pergerakan reaksioner. Namun keterlibatan para hipster dan pemeliharaannya yang terisolasi tidak melakukan apapun untuk mendorong evolusi budaya. Sumur peradaban Barat telah mengering. Satu-satunya cara untuk menghindari tabrakan dengan colossus kegagalan sosial yang berbayang di sepanjang horizon bagi anak-anak muda ini adalah dengan mengabaikan eksistensi sia-sia ini dengan memulai kembali dari awal.
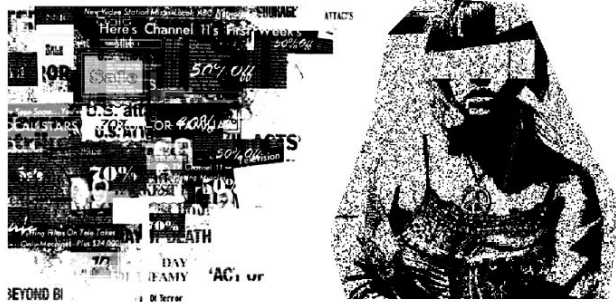
"Apabila kamu tidak peduli, maka kami tidak peduli sama sekali"; kata seorang MC sebelum hasutannya secara kasar diputus ketika listriknya dicabut dan lampu-lampu dinyalakan.

Dini hari mulai datang, dan para pengunjung after-after-party mulai tumpah ke jalanan. Para hipster berjalan keluar, mengusap mata mereka dan melihat-lihat dataran sekitar untuk mencari jalan pulang. Beberapa melompat ke sepeda-sepeda torpedonya, beberapa menyetop taksi, beberapa melompati pagar dan mengambil jalan pintas melalui dataran sampah industrial menuju area pengembangan kondominium di dekat tempat itu.

Menara kondominium yang dibangun diatas kami menyerupai gambaran mencolok akan masa-masa depan yuppie[7] kita. Aku memandang salah satu gadis yang memakai kaffiyah berwarna pink terang dan membawa sebuah kamera Polaroid dan berpikir; "Apabila saja kita membawa-bawa batu dan bukannya kamera, kita akan terlihat seperti para revolusioner."

Namun bukannya kita mengabaikan persenjataan yang tergeletak di sekitar kaki kita—terlupakan oleh kematian kita yang menjelang. Kita adalah generasi yang tersesat, yang secara putus asa berpegangan pada apapun yang terasa nyata, namun terlalu takut untuk menjadi hal itu sendiri. Kita adalah generasi yang kalah, yang menyerah kepada kemunafikan mereka yang ada sebelum kita, yang pernah menyanyikan lagu-lagu sedih mengenai pemberontakan dan kemudian menjualnya kembali kepada kita.

Kita adalah generasi terakhir, sebuah titik puncak (kulminasi) dari segala hal sebelumnya, yang dihancurkan oleh kehampaan yang mengelilingi kita. Para hipster merepresentasikan akhir dari peradaban barat—sebuah kultur yang sangat mengambang dan terputus, hingga ia telah berhenti melahirkan hal baru apapun.

Catatan dari Fire to the Prison #4 :

Kami menyediakan beberapa link website dari blog-blog pesta, terutama di area NYC, yang akan menyediakan pemahaman yang baik mengenai bagaimana kehidupan mengenaskan seperti ini dirayakan:

www.drivenbyboredom.com

www.nickydigital.com

www.lastnightparty.com

SEBUAH PROPOSAL UNTUK PENGHANCURAN DIRI HIPSTER

-seorang hipster anonimus

Aksi yang kami sertakan setelah artikel ini telah diceritakan pada infoshop.org, secara ironis tak lama setelah kami menulis hal ini untuk pertama kalinya. Alasan mengapa kami ingin menambahkan ini adalah kepercayaan bahwa serangan kepada simbol-simbol dan infrastruktur yang mendukung cara hidup para “hipster” mengekspresikan kemarahan kita kepada dunia yang telah kehilangan segala kemungkinan dan kedalamannya. Bagaimanapun juga, harus dicatat bahwa para hipster itu sendiri merupakan subyek yang memiliki potensi revolusioner. Hal ini disebabkan oleh absennya rasa kedirian dan ketidakmampuan untuk menyadari hasrat yang otentik. Tidak dapat terhindarkan, hipster menjadi terbuka untuk introspeksi revolusioner dan kepada penyadaran yang membuat frustasi; bahwa seseorang tidak memiliki kontrol atas hidupnya sendiri. Untuk menyerang realitas yang paling dibentuk dan banal, untuk menyerang dukungan bodoh dari generasi post-modern yang dikonseptualkan, adalah untuk menyerang cara hidup para hipster.

Kita hidup di dalam sebuah era dimana kita diberitahu bahwa orisinalitas adalah hal yang usang, hasrat individu adalah hal yang angkuh, dan penyadaran diri adalah hal yang tidak perlu. Karena itu, untuk menyerang simbol dari sebuah budaya yang mempromosikan kebanggaan atas hal-hal tadi, mengarah kepada aksi insureksioner.

Ketika identitas kita ditekan dan ditawarkan kembali kepada kita melalui sebuah kalkulasi yang dipuaskan oleh fashion, sebagai oposisi dari kehidupan yang ditentukan oleh diri sendiri yang melibatkan gairah (passion); kita memecahkan introspeksi apapun dengan kesimpulan yang menipu, bahwa segala hal telah pernah dilakukan, dan bahwa batasan-batasan dunia ini telah ditekan oleh komunitas-komunitas dan individu-individu di masa lalu. Mengapa hal ini harus menjadi alasan untuk generasi Facebook/Myspace dan kacamata palsu? Apabila segala hal telah pernah dilakukan, apabila pikiran dapat memecahkan isu/dilema apapun dengan google, lalu kenapa tidak, hancurkan apapun yang telah dilakukan dalam konteks hari ini: malapetaka saat ini; peradaban seperti yang telah kita ketahui. Pada artikel sebelumnya, si penulis tiba pada kesimpulan bahwa kita berada pada titik buntu peradaban Barat. Bahkan oposisi kultural anak-muda kepada kelas penguasa merupakan estetika yang sopan dan membosankan, yang kini telah diadopsi ke dalam marjin profit mereka.

Namun apabila hidup kita telah ditentukan sebelumnya seperti ini, terikat kepada rekomendasi yang arogan dan koersif dari era saat ini, maka jelas satu-satunya cara

untuk mengalami sebuah keberadaan yang substansial, adalah dengan menghancurkan kultur apapun yang mencoba untuk memperhalus tujuan kita dan menelanjangi hati kita dari harga diri. Aksi Milwaukee dibawah ini adalah sebuah pernyataan yang berani dan spontan, yang tersisa sebagai jalan yang tepat untuk siapapun yang mengalami kedangkalan dari kehidupan “hip”; bahwa mungkin keputusan yang sejujurnya paling absurd dan ironis adalah menghancurkan identitasmu dan menyerang hal yang sangat menyetujuinya: peradaban kapitalis.

Kami tidak merekomendasikan sebuah subkultur alternatif, karena subkultur apapun selalu mencari-cari tujuan dan identitas, dan pemenuhan disiplin seperti itu mengabaikan rasa sebenarnya dari menentukan sendiri.

Jangan salah tangkap, gaya hipster terkadang dapat menjadi hal yang menyenangkan, dan kemampuan dansa yang memalukan serta DJ -yang secara mengganggu- buruk itu terkadang dapat menjadi kesenangan yang lucu. Namun apabila kita mendekati keberadaan dangkal yang ironis ini sebagai hal untuk direngkuh; hasrat pemberontakan kita sepenuhnya tersesat dalam realitasnya yang suram dan terbatas. Dan angst/kemarahan/kecemasan dari kultur-kultur masa lalu yang kita anggap sangat keren itu, mati.

Biarkan aksi ini menginspirasimu untuk beraksi, biarkan aksi ini didengar sebagai saran untuk mendapatkan kembali gairah-gairah kita yang telah terabaikan.

PARA HOOLIGAN ANTI-HIPSTER MENGACAUKAN TOKO URBAN OUTFITTERS DI MILWAUKEE

Komunike berikut ini terdapat di www.infoshop.org pada tanggal 16 Agustus 2008

"Pada 14 Agustus, sekelompok hooligan anti-hipster mengacaukan sebuah toko Urban Outfitters[8] di Milwaukee.

Sekitar jam sebelas pagi (di seluruh bagian merchandise), kelompok tersebut menginfiltrasi toko tersebut, satu per satu. Dan, ketika momennya telah tepat, mereka membuat keberadaan mereka diketahui.

Seseorang men-juggle telur-telur (di seluruh bagian merchandise) sambil memberitahu kepada para konsumen bahwa sedang terdapat sirkus di kota, namun mereka adalah tontonan sintingnya. Display-display dihancurkan, meja-meja dibalikkan, merchandise berserakan di seluruh bagian toko, dan tumpukan peralatan Obama dirampas dan dihancurkan.

Biarkan ini diketahui, para hipster, bahwa waktumu telah tiba. Kami tidak akan lagi duduk menganggur selagi kalian memakai simbol-simbol dari kelas pekerja, budaya queer, atau perjuangan[9] revolusioner selagi menciptakan ketidak-kerenanmu sendiri.[10] Kami akan bertemu denganmu di garis depan gentrifikasi dan penghapusan kultural dan melawanmu setiap kami menemukan satupun dari kalian. Dan Richard Hayne, jangan pikir kami telah melupakan[11] tentang jumlah menjijikkan dari uang yang kamu sumbangkan kepada Focus on the Family dan Rick Santorum, dan seluruh[12] pasukan anti-queer mereka.[13]

Hari ini kami menghantam satu dari toko-tokomu. Besok itu bisa jadi salah satu dari klab-klabmu, kafe-kafemu, dan bahkan mungkin kondo-kondomu.

Letakkan Polaroid-polaroid dan semua kerah V itu; ambil batu-batuan dan botol-botol.

Dengan penuh cinta,

Beberapa fans pertokoan yang dijaga

MEMIKIRKAN KEMBALI SUBKULTUR: HIPSTERISME DAN KERUWETAN IDENTITAS

"istilah tersebut digunakan dalam berbagai cara yang terkadang kontradiktif, guna menjelaskan tipe-tipe anak muda kelas menengah urban, orang dewasa urban yang baru saja settled serta generasi muda yang lebih tua yang punya ketertarikan pada fesyen dan budaya non-mainstream, terutama musik alternatif, rock independen, film independen, majalah seperti Vice dan Clash".

- Wikipedia

2008 lalu di awal pembukaan konser band trip-hop, Tika and the Dissidents, di LIP/CCF Yogyakarta, seorang MC yang tampak sedang grogi tiba-tiba mengejek penonton yang sedang *membooo*-dirinya, "Sori ya, gw bukan *hipster!*". Meski ejekan bernada defensif itu semakin membuat dirinya tampak konyol, kalimat "gw bukan *hipster*" cukup tertanam di pikiran saya yang seolah bertanya-tanya, mengapa, seseorang yang berada di antara para *hipster*, menjadi MC di acara yang dihadiri para *hipster,* menyangkal identitasnya sendiri pada malam itu? Sudah jelas kalau acara malam itu bukanlah acara Hardcore/punk D.I.Y yang penuh keringat di sebuah bangunan yang jelek. Sang MC memakai jins hitam super ketat dan baju band berwarna hitam yang *cingkrang* abis. Mengapa begitu memalukan untuk menjadi seorang hipster?

Dalam konteks global tak ada seorang *hipster* pun yang mau mengakui kehipsterannya. Bila ada, maka mereka akan serta-merta dicap sebagai pengikut-tren. Ini adalah tuduhan yang serius bagi para hipster. Selain *kekerenan* dari fesyen dan cara berpikir yang mereka anut disepelekan, di saat yang sama mereka juga disetarakan dengan para Massivers atau Slankers. Kenapa ruwet begini.

Keruwetan yang menimpa identitas *imporan* semacam ini saya yakini ada hubungannya dengan asal muasal dari hipsterisme itu sendiri. Dengan mencomot fesyen dan beberapa elemen gaya hidup gerakan budaya-tandingan era lama seperti punk rock, hip-hop, bahkan Beat, dan meninggalkan elemen subversif dari gerakan-gerakan tersebut, mereka justru secara sadar telah mengintegrasikan diri pada budaya mainstream.

Di Indonesia fenomena hipsterisme merupakan *meltdown* dari berbagai subkultur imporan yang mulai menyebar dan berkembang sejak awal tahun 2000an. Dalam kasus ini, kita adalah generasi ke sekian dari degenerasi budaya-budaya tandingan yang disebut di atas. Dan tiga hal yang menyetarakan para hipster di seluruh dunia sekarang ini hanyalah kebanalan, ironi, dan MTV.

Majalah para hipster biasanya hanya mengulas fesyen, musik, serta tren gaya hidup yang senantiasa mengkampanyekan ironi dan pepesan bahwa pemberiontakan itu sia-sia. Semua ini jalan bersamaan dengan tumbuh pesatnya industri clothing lokal yang bergerak secara sinergis dalam usaha mengkomodifikasikan identitas pemberontakan. Melelehkan setiap identitas subkultur yang telah kehilangan energi subversifnya menjadi satu poros kultur dominan yang mengoleksi dan mengkomodifikasi berbagai identitas alternatif.

Apa yang menakjubkan dari perkembangan ini adalah definisi *keren* itu sendiri telah berubah drastis atau malah telah kehilangan maknanya sama sekali. Sejak apa yang didefinisikan sebagai keren sekarang ini tidak lebih dari komoditas fesyen dan gaya hidup yang dapat diatur sedemikian rupa definisinya oleh majalah-majalah clothing dan perkembangan terbaru industri musik global.

Sekarang ini kamu dapat melihat para hipster memakai kafiah tanpa sama sekali mengerti tentang penindasan Zionis dan perlawanan Intifada di Palestina. Mengambil corak fesyen dari *queer culture* tanpa menantang homofobia. Atau mengerti sama sekali tentang retorika penghancuran budaya borjuis dan perilaku anti-seni yang didengungkan gerakan punk awal. Lebih mudah mengoleksi mp3 musik-musik alternatif di hard disk ratusan giga, menonton Before Sunset/Before Sunrise, memajang buku *Days of War/Nights of Love* edisi hardcover di rak buku, mengoleksi *action-figure*, dan mejeng di *art-party* ketimbang mencoba berpikir di luar kotak dan memberi makna yang lebih pada eksistensi hidup keseharian.

Douglas Haddow, seorang kontributor Adbusters, majalah *culture jammer* Amerika, berkesimpulan bahwa hipsterdom merupakan produk akhir dari setiap gerakan budaya tandingan yang telah dihabisi unsur subversif dan orisinalitasnya. Komentar semacam ini justru memberi pujian yang lebih pada hipsterisme. Menurut hemat saya, hipster tidak lebih dari manifestasi terkini dari populasi anak muda yang senantiasa bermutasi ke dalam bentuk yang baru di setiap generasi. Namun, yang jelas, hipsterisme tidak menawarkan apapun selain koleksi atas citra-citra. Mode hipster ada dimana-mana namun semua orang dan tidak seorang pun adalah hipster. Benarkah hipsterisme, seperti yang representasikan oleh Haddow, sebagai generasi terakhir? "Kita adalah generasi yang kalah, menyerah oleh kemunafikan generasi lalu, yang kemarin menyanyikan lagu mengenai pemberontakan dan sekarang menjualnya kembali pada kita. Kita adalah generasi terakhir, kulminasi dari hal-hal yang sebelumnya, yang dihancurkan oleh kehambaran di sekeliling kita....sebuah budaya yang sedemikian tercerabut hingga tak mampu lagi melahirkan sesuatu yang baru."

Di era 2001-an memang ada gelombang radikal dari subkultur punk yang, sayangnya, begitu cepat redup. Sekarang terdapat sisa-sisa generasi Ian Mckaye ngotot mempertahankan *attitude* dengan masih mempertahankan kultur DIY dalam komunitasnya, meski kebanyakan dari mereka juga tidak dapat melarikan diri dari hipsterisme. Bila tahun 2000an kita masih mempunyai band semacam Kontaminasi Kapitalis—seperti halnya Crass di Inggris tahun 80an—yang bersahutan dengan Front Anti Fasis serta Distro (distribusi) DIY yang menjadikan budaya tandingan menjadi benar-benar hidup, sekarang ini kita hanya
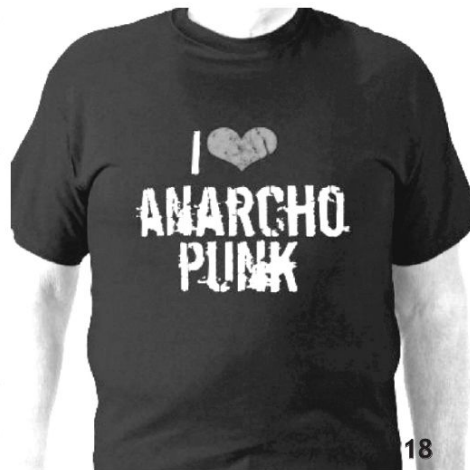
akan mendengar band-band terkenal yang meneriakan lirik politis sembari berkata "Tapi gw gak serius kok." Dan para hipster tertawa seakan-akan sang vokalis telah mengafirmasi nilai tertinggi mereka: Ironi.

Haddow punya poinnya sendiri. Saya, kamu, dan kawan-kawan kita bisa jadi tergolong tipe hipster yang menyangkal dirinya dan menyanjungnya sebagai ironi. Tapi jelas kita tahu satu hal, bahwa kekosongan yang kita alami tidak dapat digantikan oleh pengoleksian citra-citra atau gaya hidup *party-after-party*. Keruwetan identitas dan budaya konsumer yang menimpa generasi kita jelas suatu musibah bila kita sama sekali tidak melampauinya. Hipster atau bukan hipster, bukan intinya. Apa yang harus kita raih sekarang ini bukanlah lebih banyak identitas lagi, tapi pemenuhan dan pembebasan hidup yang lebih dari sekadar identitas alternatif.
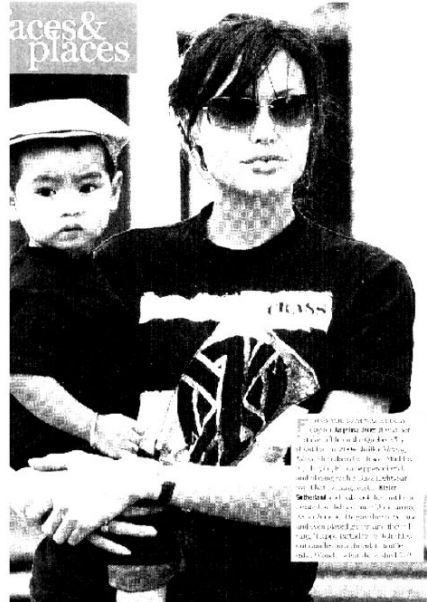
Catatan kaki:

1. Family Guy adalah film seri kartun televisi yang berasal dari Amerika Serikat. Diciptakan oleh Seth MacFarlane, dan karena lelucon-leluconnya dianggap kontroversial, serial ini dilarang diputar di berbagai Negara termasuk Indonesia.
2. Naf sepeda yg dipakai untuk mengerem (pedalnya ditekan ke arah belakang)
3. American Apparel adalah salah satu perusahaan pakaian jadi terbesar di Amerika Serikat.
4. Merek dagang dari produk bir di Amerika Serikat
5. Merek dagang majalah-majalah populer yang isinya banyak membahas soalan anak muda dan gaya hidup
6. Zeitgeist (dari bahasa Jerman Zeit-waktu dan Geist-semangat) dapat diartikan "semangat dari suatu waktu" dan/atau "semangat dari suatu zaman." Zeitgeist adalah iklim budaya, intelektualitas, etika, spiritualitas, dan/atau politik secara umum dalam sebuah bangsa atau bahkan kelompok-kelompok tertentu, seiring dengan suasana, moral, arahan sosial budaya atau mood secara umum dari zaman tertentu. (serupa dengan kata mainstream atau trend dalam Bahasa Inggris). (wikipedia.org)
7. (kependekan untuk "young urban professional" atau "young upwardly-mobile professional") adalah istilah yang populer di tahun 80an dan awal 90an untuk anak muda kelas menengah keatas berumur duapuluh/awal tigapuluhan yang telah mapan secara finansial.
8. Urban Outfitters, Inc. adalah perusahaan dagang publik Amerika yang memiliki dan mengoperasikan lima retail: Urban Outfitters, Anthropologie, Free People, Terrain dan Leifsdottir, semacam jenis yang lebih mewah untuk Anthropologie.
   Urban Outfitters pada awal kemunculannya tahun 1970 bernama "The Free People's Store" di Philadelphia, Pennsylvania, berfokus kepada fesyen "funky" dan produk peralatan rumah tangga. Tak lama setelah itu pemilik dan pimpinannya saat ini, Richard Hayne, mengubah namanya menjadi Urban Outfitters. Tema produknya dikembangkan dari pakaian dan furnitur bergaya vintage, bohemian, retro, ironically humorous, dan kitschy.
9. Queer memiliki artian tradisional sebagai aneh, ganjil, tidak biasa, meski pada pemakaian modern sering menyinggung hal yang berkenaan dengan kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender, intersex, dan heteroseksual non-normatif).
10. Imigrasi penduduk kelas ekonomi menengah ke wilayah kota yg buruk keadaannya atau yg baru saja diperbaharui dan dipermodern
11. Pemilik dan pimpinan Urban Outfiters yang merupakan salah satu orang terkaya di Amerika Serikat.
12. Sebuah organisasi pengabar injil non-profit bebas pajak Amerika.
13. Richard John "Rick" Santorum adalah seorang politikus terkemuka dari Pennsylvania yang pernyataannya mengenai homoseksual mengundang kontroversi.